PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI PESANTREN RAUDHATUL MUTTAQIEN KALASAN SLEMAN

Laili Nur Azizah
M. Murtadlo

A. Latar Belakang

Dalam rangka pengembangan pendidikan karakter, Pesantren Raudhatul Muttaqien mencoba mengembangkan pendidikan karakter kemandirian santri. Program ini menuntut para santri terlibat dalam salah satu kegiatan ekonomi seperti kantin, perikanan, pertanian, depo air minum isi ulang dan pengrajinan batik yang ada di lingkungan pesantren. Salah satu kegiatan ekonomi, yaitu batik di pesantren ini telah bisa melakukan pameran produksi sampai ke Malaysia.

Strategi pendidikan kemandirian yang dilaksanakan pesantren adalah memberdayakan santri dari jenjang pendidikan Aliyah dan santri yang sudah kuliah untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha pesantren tersebut. Strategi ini terbukti tepat dengan semakin berkembangnya kegiatan usaha pesantren sekaligus membangun kemandirian finansial. Keberhasilan pesantren seperti ini tidak lepas dari keteguhan pimpinan pesantren mengimplementasikan *prophetic intelligence*. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) adalah salah satu dari konsep tasawuf yang menekankan pada wilayah psikoterapi. Ini adalah sebuah konsep "kecerdasan" yang disusun oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, seorang psikolog yang juga konsultan Pusat Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Metodenya adalah dilakukan melalui metode keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia untuk merumuskan cara memperoleh Nur Muhammad tersebut. Selanjutnya, KH. Hamdani merumuskan bahwa untuk memperoleh Nur Muhammad tersebut diperlukan serangkaian usaha yang bercorak sufis, yakni dengan proses takhalli dan tahalli.

Mengikuti gaya Rasulullah yang melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah yang juga melakukan usaha dagang, Pengurus Pesantren

menyadari betul bahwa pembangunan spiritual santri harus dibarengi dengan pembangunan kemandirian finansial. Kegiatan ekonomi pesantren akan memberdayakan dan meningkatkan finansial santri itu sendiri. Santri bisa dilibatkan untuk melakukan kegiatan usaha. Kegiatan usaha seperti yang dilakukan oleh pesantren telah menjadi solusi bagi santri yang kebetulan tidak memiliki bekal ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk memotret sekaligus penyebarluasan program kemandirian yang diimpikan pesantren ini sebagai kontribusi orisinal dari pendidikan pesantren untuk mengatasi permasalahan sosial-ekonomi yang sampai sekarang masih sulit dipecahkan pemerintah. Konsep *prophetic intelligence* yang menjadi landasan kegiatan kewirausahaan di pesantren termasuk unik dan belum banyak dikembangkan. Pesantren menggunakan perangkat pemikiran tasawuf dalam membangun konsep *prophetic intelligence*-nya. Meskipun statusnya bukan pendidikan formal yang mengeluarkan ijazah, tetap pendidikan kewirausahaan akan sangat dibutuhkan oleh santri dan siswa dalam membangun karakter kemandirian finansialnya untuk menghadapi kehidupan nyata nantinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan pada pesantren Roudhatul Muttaqien?; dan Bagaimana praktek kegiatan kewirausahaan bagi para santri Pesantren Roudhatul Muttaqien?

B. Konsep Pendidikan Karakter Kemandirian

1. Pendidikan Kemandirian Berbasis *Prophetic Intelligence*

Pendidikan kemandirian di Pesantren Roudhatul Muttaqien dilatarbelakangi kesadaran bahwa sebagai makhluk Allah yang memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai khalifah di bumi, para santri harus menyiapkan diri sebaik mungkin, sehingga dalam hidupnya mampu menebarkan rahmat bagi makhluk di seluruh alam ini. Oleh sebab itu, prinsip kewirausahaan berbasis *prophetic intelligence* yang dipraktekkan di Pesantren Roudhatul Muttaqien yaitu: "Santri harus mempercayai bahwa semua rahmat berasal dari Allah, dan tugas manusia adalah memakmurkan bumi."¹

¹ Hasil Wawancara dengan Nur Fitria, Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien dan Put

Dalam kegiatan kewirausahaan sehari-hari, para santri harus mempunyai pemahaman dan keyakinan akan adanya tiga konsep rezeki, yaitu:

- a) Rizki yang dijamin. Konsep ini dikembangkan dari ayat al-Qur'an, yang berisi: *"Dan tidak ada suatu binatang melata (yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa) pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya."* [Qur'an Surat Hud (11): 6].
- b) Rizki yang digantungkan melalui proses kerja. Konsep ini dikembangkan dari ayat yang menyatakan: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* [Qur'an Surat Jumu'ah (62): 10].
- c) Rizki yang dijanjikan Allah. Konsep ini dikembangkan dari ayat al-Qur'an yang menyatakan: *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkaskannya, karena barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* [Qur'an Surat at-Thalaq (65): 2-3].

Oleh sebab itu, dalam konsep pendidikan kewirausahaan berbasis *prophetic intelligence*, Bapak Kyai selalu menekankan nasehat pada para santrinya bahwa mereka tidak harus menjadi kyai dalam hal agama atau menjadi ulama' saja; akan tetapi bisa untuk menjadi kyai-kyai yang lain, seperti kyai yang pandai dalam bidang kewirausahaan dan akan menjadi kyai sesuai bidang wisausaha yang ditekuninya.

Hal di atas tentu saja memerlukan konsep pendidikan yang diharapkan mampu mengantarkan santri kepada terjaminnya kehidupan, dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa, serta dapat menciptakan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di lingkungan masyarakat. Solusinya, sejak santri berada di lingkungan pondok pesantren, perlu menempuh tindakan preventif untuk Kyai Hamdani, pada tanggal 3 September 2015.

membentuk mental wirausaha. Misalnya mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda penyakit malas.

Untuk dapat memiliki mental kewirausahaan yang baik sesuai dengan tuntutan al-Qur'an pastilah berpedoman pada Rasulullah Saw. Kepribadian Rasulullah Saw yaitu sosok yang kuat imannya, berani sabar, dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia (oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya). Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhannya, seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Mengingat pentingnya mental kewirausahaan bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara *intensif*. Pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai panduan bagi santri agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan, dan selanjutnya menetapkan mana yang baik untuk kehidupannya di masa depan¹.

Dijelaskan pula bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sesuai dengan *prophetic intelligence* adalah: sifat takwa, tawakkal, zikir, syukur, jujur, niat suci untuk ibadah, azam yang kuat, berzakat, berinfak, toleransi, adil, inovatif, kreatif, dan tekun.² Sifat-sifat tersebut akan memperkecil peluang kecurangan dan pengkhianatan yang melenceng dari etika berbisnis. Dengan memilih dan mengamalkan sifat-sifat dan sikap tersebut dalam kegiatan usaha insya Allah pelaku bisnis akan memperoleh limpahan rizki yang banyak dan berkah.

Keberkahan rizki akan menyuburkan berbagai kebaikan dalam diri pelaku, keluarga dan masyarakat. Hendaknya memang pengusaha muslim berfikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Semakin banyak yang memperoleh keuntungan akan semakin baik. Kunci awal dalam menjalin kerjasama adalah aspek kejujuran dan keadilan bagi para pelaku transaksi. Antara sesama rekan berusaha merasa senang, antara majikan dan pekerja merasa senang, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan didzalimi.

1 Hasil Wawancara dengan Nur Fitria, Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien dan Pu Kyai Hamdani, pada tanggal 3 September 2015.

2 Hasil Wawancara dengan Nur Fitria, ... pada tanggal 3 September 2015.

Kerjasama yang berlandaskan iman dan takwa akan melahirkan sikap profesionalisme dan amanah.

Peluang wirausahawan pesantren untuk memiliki sikap modern dalam berbisnis, tidak lepas dari suasana lingkungan sosial pembentuk karakter santri di Pesantren. Santri diharapkan dapat berbekal konsep wirausaha berbasis tasawuf. M. Basyuni menyatakan bahwa kelebihan tradisi pesantren yakni kebersamaan dan kesaling-pengertian antar santri, di samping proses pembelajarannya¹. Hal inilah yang membuat jaringan pondok pesantren akan semakin kuat dan saling menolong sampai kapanpun.

Sebelum sampai pada penetapan pilihan usaha yang akan dibuka, calon wirausahawan santri harus melakukan pengamatan, survey, dan observasi lapangan. Dalam melakukan survey, tidak perlu malu menanyakan seluk beluk usaha bisnis kepada yang telah berpengalaman. Perlu sikap hati-hati agar tidak tertipu oleh orang atau lembaga yang katanya mampu sebagai partner usaha atau mengembangkan dana untuk usaha tertentu dengan menjanjikan keuntungan besar, tapi justru menjerumuskan. Allah Swt telah menyediakan alam seisinya ini untuk keperluan hidup makhluk-Nya. Manusia sebagai khalifah-Nya, diberikan tugas untuk mengelola dan memanfaatkannya sebagai sumber rizki, sekaligus dapat dikembangkan sebagai alternatif pilihan bidang usahanya. Secara garis besar bidang usaha tersebut meliputi bidang agribisnis, dikembangkan lagi menjadi sub bidang usaha, sesuai dengan potensi yang terkandung di dalamnya.

2. Implementasi Kemandirian Dalam Kegiatan Kewirausahaan

Impelementasi karakter *prophetic intelligence* dalam kegiatan kewirausahaan bisa dibuktikan dengan strategi berikut ini: memiliki rencana dan target yang jelas, menata rencana kesibukan secara cermat, selalu bekerja keras dengan disiplin, mempercayai penentuan nasib dari Allah, sanggup bersaing dengan kompetitor lain, sadar akan keterbatasan diri dan harus selalu menggantungkan kepada Allah,

¹ Muhammad Basyuni, *Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*. Cet. 1, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), hlm. 49.

enerjik, dan membekali diri dengan banyak pengetahuan.¹

Beberapa strategi kewirausahaan yang telah dilaksanakan santri Pesantren Roudhatul Muttaqien tersebut sesuai dengan ciri-ciri kepribadian entrepreneur atau wirausaha modern yang mencakup hal-hal sebagai berikut:²

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai, sekurang-kurangnya mengenai apa yang diinginkan atau dikehendaki dalam hidup dan kehidupan ini.
- b. Mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita, atau sekurang-kurangnya tahu menyibukkan diri untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan atau dikehendaki, setiap dan sepanjang hari.
- c. Bersedia bekerja keras secara disiplin, karena mengetahui waktu terus beredar dan tidak berulang, oleh karena itu berarti juga memiliki disiplin waktu dan disiplin kerja yang tinggi.
- d. Percaya dan yakin bahwa nasib manusia ditentukan Tuhan Yang Maha Esa, dan setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh nasib yang terbaik.
- e. Memiliki kemampuan bersaing dan bekerja sama dengan orang lain, atas dasar memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain. Sadar bahwa sukses hanya dapat dicapai jika mampu memperlakukan orang lain secara benar, baik sebagai saingan yang tidak diperlakukan sebagai musuh, maupun dalam situasi lain diperlukan untuk mendukung usaha menuju sukses.
- f. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup yang keras, bukan hadiah
- g. Menggunakan otak untuk mendorong, melaksanakan, menciptakan dan menolong diri sendiri menuju sukses, dengan berpikir besar, maju, positif, realistis dan kreatif. Tidak mempergunakan otak

1 Hasil Wawancara dengan Nur Fitria, Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien dan Putra Kyai Hamdani, pada tanggal 3 September 2015.

2 Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 105-107.

untuk menghambat dan menghalangi menuju sukses, dengan berpikir mundur, kecil, pesimis, dan negatif.

- h. Membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Dengan kata lain mampu mensyukuri pemberian Tuhan berupa alat kelengkapan tubuh dengan memeliharanya agar tetap utuh, sehat dan berfungsi. Mampu pula mempergunakannya secara baik, benar, tepat dan efisien sesuai sukses yang hendak dituju. Sebaliknya berusaha menghindari penggunaannya yang dapat merugikan, baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak setelah kembali menghadapi Tuhan di akhirat.
- i. Berani menciptakan dan merebut kesempatan dan mampu mewujudkannya secara gigih, tekun, hati-hati, dan cermat. Tidak mencari-cari kesalahan pada orang lain atau berdalih apabila mengalami kegagalan. Dengan kata lain untuk mencari kambing hitam dengan mempersalahkan orang lain atau kondisi yang dihadapi, jika mengalami kegagalan. Terbuka pada kritik, saran dan pendapat orang lain, tetapi berusaha bangun dengan kekuatan sendiri.
- j. Sadar bahwa kehidupan di dunia bersifat terbatas, segala sesuatu bersifat sementara. Oleh karena itu selalu siap dalam menghadapi akhir kehidupan di dunia, dengan menunaikan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Tuhan, guna meraih kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera di akherat. Memperbaiki skill santri dalam tataran paraktik lapangan dibeai secara berkala. Karena kenyataannya dalam dunia bisnis dan kerja kualitas pekerja memperoleh sorotan yang tajam. Hal ini dikarenakan pekerja merupakan salah satu faktor penentu kualitas barang yang diproduksi yang pada akhirnya dipaskan secara luas.

3. Potensi Kemandirian Dalam Berbagai Usaha

Beberapa unit usaha yang berada di bawah lingkungan Pondok Pesantren Roudhatul Muttaqien telah melahirkan peluang adanya keuntungan bagi santri dan hal itu membuat santri mempunyai kepercayaan diri untuk optimis. Hal itu nampak dalam jawaban santri

dalam beberapa kegiatan berikut:

a. Usaha Peternakan Ikan

Peternakan ikan di Pesantren Roudhatul Muttaqien dilaksanakan di atas kolam *cor-coran*. Hal ini dimaksudkan agar santri yang mengelolanya memiliki kemudahan dalam memanen ikannya. Ikan yang menjadi pilihan untuk ditenak adalah ikan lele, bawal, dan gurami. Sistem pengelolaannya adalah santri bertugas untuk merawat ikan, sementara dananya berasal dari pesantren. Dana tersebut adalah berguna untuk membeli ikan pada awal saja. Kemudian untuk pakannya, santri harus mencari dari bahan alami. Hal ini dimaksudkan agar bisa menekan biaya operasional. Kordinator untuk pengelolaan ikan ini adalah Nur Fitri Ahmad.

Keuntungan dari bisnis peternakan ikan ini dalam mendorong kemandirian finansial santri, sebagaimana dituturkan oleh santri bernama Soleh:¹

"Alhamdulillah, dengan mengelola ikan ini saya mendapatkan tambahan uang. Sebagai contoh, setiap kali memanen dalam seminggu, saya bisa menyisihkan 150.000. uang tersebut sudah cukup untuk makan saya dalam seminggu bahkan masih sisa terkadang sebesar 75.000. uang tersebut kemudian saya tabung dan kadang juga saya gunakan untuk membeli buku, bensin untuk transportasi kuliah, dan seterusnya. Pokoknya, sangat bermanfaat sekali."

b. Usaha pembuatan batik

Dalam usaha pembuatan batik, pihak pesantren mendatangkan guru pendamping yaitu salah seorang dosen di Fakultas Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Di samping mendatangkan guru pendamping, juga memfasilitasi beberapa alat pembatikan pada awalnya. Kemudian, alat tersebut terus bertambah seiring dengan keuntungan yang diperoleh oleh santri dari hasil pembuatan batik. Beberapa santri juga ada yang telah memanfaatkan kain batik dari Pesantren Roudhatul Muttaqien

¹ Hasil Wawancara dengan Soleh, salah seorang santri pelaksana bisnis ikan di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.

menjadi baju. Beberapa baju tersebut dipajang di gerai. Koordinator bagi usaha pembatikan adalah saudara Munasyir.

Selain produk baju, kain perca batik hasil sisa atau limbah dari produksi baju ini juga diproduksi menjadi tas-tas unik. Hasil dari produk batik ini juga diikutkan dalam ajang pameran batik (Batik Expo) di Yogyakarta Expo Centre. Produk dari santri ini pun sangat diminati oleh penggemar batik yang datang di pameran tersebut. Jadi, dalam produksi batik ini tidak menghasilkan limbah sama sekali, karena limbah yang dihasilkan dibuat menjadi tas batik.

Keuntungan bisnis dari batik ini sangat besar dan membantu dalam kemandirian santri finansial santri, seperti yang dituturkan oleh Akmal:¹

"...Iya, bisnis batik ini sangat membantu finansial santri. Harga kain batik yang kami jual per 1,5 meter Rp. 500.000,00. Dari hasil tersebut Rp. 200.000,00 kami gunakan untuk modal kembali. Rp. 200.000,00 disimpan untuk pengembangan usaha batik dan Rp.100.000,00 untuk santri. Selain produksi kain polos kami juga memproduksi baju batik dengan harga mulai Rp.100.000,00 sampai Rp. 700.000,00. Perbedaan harga tersebut sesuai dengan kualitas batik. Batik cap dengan harga yang relative murah dan batik tulis yang mahal. Karena untuk membuat batik tulis membutuhkan kreativitas yang besar dan mengerjakannya lebih dari satu minggu. Sisa produksi baju batik, yakni kain perca kami olah menjadi tas-tas wanita yang unik. Tas tersebut kami jual mulai harga Rp. 35.000,00 sampai Rp. 100.000,00. Tiap bulan santri bisa menyisihkan uang untuk ditabung sampai dengan Rp.500.000,00. Uang tersebut rencana saya gunakan untuk beli laptop. Nantinya dapat digunakan searching desain-desain batik untuk kami kembangkan..."

c. Galleria batik

Beberapa santri membuat baju dari kain batik yang dihasilkan unit usaha pembatikan (pembuatan batik). Hasil dari pembuatan baju tersebut dipajang di galleria batik. Galleria batik tersebut

¹ Hasil Wawancara dengan Akmal, salah seorang santri pelaksana bisnis Batik di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien pada tanggal 6 November 2015.

ditempatkan di gedung yang berada di depan lokasi pesantren persis. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang berkunjung bisa langsung melihat hasil kain batik dan baju batik.

Galleria batik tidak saja berfungsi sebagai pajangan produk batik, namun juga bisa berfungsi transaksional produk, seperti dikatakan salah satu pengurusnya:

"...Seperti yang saya jelaskan di atas, di galeri batik ini dipamerkan dan dijual batik mulai harga Rp. 35.000,00 sampai dengan Rp. 700.000,00. Mulai dengan batik cap yang harganya relatif murah sampai dengan desain-desain batik tulis yang mahal. Galeri batik ini memudahkan para pecinta batik untuk memilih batik sesuai dengan kualitas motif dan bahan kain yang diminatinya. Selain pemasaran di gerai PP Roudhotul Muttaqien juga menerima pesanan dari pecinta batik melalui via telepon. Pemesan batik tulis ini kebanyakan berasal dari Surabaya."¹

d. Usaha Air Minum Isi Ulang

Pesantren Roudhatul Muttaqien juga memiliki depo air isi ulang. Air tersebut diperoleh dari produsen. Untuk sementara, pesantren Roudhatul Muttaqien belum bisa mendapatkan lisensi pengolahan air minum sendiri. Mereka hanya mengandalkan kiriman dari produsen.

Pembeli air minum ini adalah warga sekitar pesantren sampai dengan desa-desa tetangga. Para santri melayani pembeli tidak hanya di Depo air minum saja, tetapi melayani *delivery order*. Kebanyakan dari pembeli memilih *delivery order*, karena lebih memudahkan pembeli. Pembeli tinggal sms atau WA ke nomor Depo Air minum, kemudian santri mengirim sesuai dengan alamat. Dengan *delivery order* ini santri juga memperoleh banyak keuntungan karena ada tambahan uang transportasi. Manfaat finansial dari unit usaha air minum isi ulang ini, seperti yang dituturkan oleh Rahman:²

"Air itu kebutuhan pokok manusia. Setiap hari kami kadang

1 Hasil Wawancara dengan Akmal, salah seorang santri pelaksana bisnis Batik di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien pada tanggal 6 November 2015.

2 Hasil Wawancara dengan Rahman, salah seorang santri pelaksana bisnis Air Minum di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.

kuwalahan dalam melayani orderan air minum yang melalui sms. Kami juga sangat bersyukur setiap orderan yang kami kirim, kami mendapatkan keuntungan transportasi Rp. 2.000,00. Walaupun tambahan harganya cukup mahal, akan tetapi jumlah pembeli yang langsung datang ke Depo kami lebih sedikit dibanding dengan yang delivery order. Tentunya tambahan Rp. 2.000,00 itu sangat lumayan bagi kami. Apalagi jika yang pesan itu saling berdekatan dan jaraknya tidak jauh dari pondok. Kalau per harinya ada 20 orang yang minta diantar air isi ulang, tentu kami punya tambahan Rp. 40.000,00. Memang terkadang kami ada kesulitan jika ada pelanggan baru yang kami belum tahu rumahnya dan pelanggan tersebut tidak jelas memberi alamatnya. Hasil dari air minum ini juga sangat membantu dalam pembiayaan kuliah saya. Meskipun kami sendiri menjaga atau piket jaga gantian sesuai dengan kosongnya jadwal kuliah kami".

e. Usaha kantin

Kantin merupakan salah satu usaha yang mendulang pendapatan sangat besar. Hal ini disebabkan karena banyaknya siswa dari madrasah yang membutuhkan untuk jajan di kantin. Pendapatan semakin besar karena menu yang dijual di kantin adalah mayoritas dari menu yang dimasak sendiri oleh petugas kantin. Jadi, keberadaan kantin sangat mendukung bagi pendapatan santri dan kemandirian santri.

Beberapa menu yang ditampilkan adalah menu makanan sehari-hari yang berhubungan dengan makanan pokok. Selain para santri yang membeli makan, ada orang kampung yang juga sering membeli makanan dari kantin pesantren. Pengelolaan kantin tersebut diketuai oleh saudara Fathul Mujib.

"Kantin ini pada akhirnya juga menarik minat banyak santri untuk terlibat dalam bisnis di kantin tersebut. Sebagai contoh, ada santri yang menitipkan sekedar jajanan."¹

¹ Hasil Wawancara dengan Fathul Mujib, kordinator usaha Kantin di Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.

C. Praktik Pendidikan Kemandirian melalui Kewirausahaan

1. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan kajian atas konsep mengenai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudhatul Muttaqien (PPRM), penulis menemukan beberapa strategi pelaksanaan kewirausahaan. Beberapa strategi tersebut terbentuk menjadi sebuah sistem, yaitu sistem pelaksanaan pendidikan kewirausahaan PPRM. Beberapa strategi, antara lain:

a. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar pembelajaran kitab, sebagai bagian integral dari kurikulum pesantren. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter (termasuk karakter wirausaha), dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling. Bimbingan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Disamping bimbingan konseling, juga ada kegiatan pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik, serta dengan memperhatikan kondisi pesantren.

Pengembangan diri, secara khusus bertujuan menunjang pendidikan santri dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian.

Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus

dan diikuti oleh santri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh Bapak Kyai dan Ustadz/Ustadzah di pesantren yang diikuti oleh semua santri.

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari pesantren.¹

b. Perubahan Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan, Dari Teori Ke Praktik

Dengan cara ini, pendidikan kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep.

Dalam struktur kurikulum pesantren, ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pendidikan kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin, yang pengelolaannya membutuhkan kejujuran².

c. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kultur Pesantren

Budaya atau kultur pesantren adalah suasana kehidupan pesantren di mana pengasuh berinteraksi dengan tokoh masyarakat, Ustadz dengan Ustadzah, pengurus dengan sesamanya, santri dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat pesantren. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya pesantren mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengasuh pesantren, ustadz, ustadzah, pengurus

¹ Hasil observasi, September-November 2015.

² Hasil observasi, September-November 2015.

pesantren ketika berkomunikasi dengan santri dan menggunakan fasilitas pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen, dan budaya berwirausaha di lingkungan pesantren (seluruh warga pesanten melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan pesantren).¹

d. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Penguatan Kelembagaan

Keberadaan PPRM di tengah-tengah masyarakat semakin dikenal baik di lingkungan Babadan dan Kab. Sleman. Kenyataan ini mendorong pihak pesantren untuk berupaya melayani seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kebutuhan, mulai dari masalah sosial, keagamaan/kemasyarakatan, pendidikan dan lainnya.

Upaya-upaya yang telah dilakukan di antaranya selain santri belajar kitab kuning, santri juga dibekali keterampilan yang diharapkan bisa bermanfaat kelak jika santri hidup di masyarakat, sehingga tidak ada kebingungan dalam menjalani kehidupan, terlebih dengan semakin sulitnya seseorang dalam mencari penghidupan untuk diri dan keluarganya. Santri digiatkan dalam kegiatan kewirausahaan yang ada di peternakan ikan, isi ulang air minum dan gerai batik. Selain itu bagi sebagian santri bisa juga berlatih di dalam koperasi yang ada di pondok pesantren yaitu kantin untuk kebutuhan sehari-hari.²

2. Analisis Manajemen Praktek Kewirausahaan Bagi Santri

Dalam berbagai kegiatan kewirausahaan, semua kegiatan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya manajemen yang baik. Kenyataan ini berlaku juga dalam pelatihan kewirausahaan di PPRM. Agar berjalan sesuai yang diharapkan, pelatihan kewirausahaan memerlukan manajemen yang baik, yaitu mempunyai tujuan yang ingin dicapai; adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab; dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur yang umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.³

1 Hasil observasi, September-November 2015.

2 Hasil observasi, September-November 2015.

3 Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta:

Untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, PPRM menerapkan berbagai fungsi manajemen di antaranya:

a. *Planning* (perencanaan)

Beberapa kegiatan perencanaan yang telah dilaksanakan dalam pelatihan kewirausahaan di PPRM, yaitu: 1) Setiap kegiatan kewirausahaan, modalnya telah disediakan terlebih dulu.; 2) Santri yang terlibat dalam bisnis batik, telah mendapatkan pelatihan; 3) Adanya perencanaan anggaran pembiayaan selama bisnis; 4) Menyiapkan pengurus yang berkompeten mengawasi dalam berbagai kegiatan kewirausahaan tersebut. 5) Membuat jadwal program kerja dan mempersiapkan tempat pelaksanaan kewirausahaan.¹

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Untuk kelangsungan kegiatan pelatihan kewirausahaan, PPRM menjalankan pengorganisasiannya dengan cara pembagian tugas atau tanggung jawab. Semua pelaksanaan bisnis dikoordinir oleh pengurus PPRM dengan mengikuti pola : 1) Kegiatan bisnis dikoordinir dengan baik. Dan Untuk kelangsungan kegiatan agar mencapai hasil maksimal, pengurus dan santri saling bekerja sama. 2) Bekerja sama dengan guru-guru ahli sesuai bidang kegiatan untuk menularkan ilmunya pada santri. 3) Bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk ikut andil pada kegiatan yang diadakan dan dalam pembagian kerja dari kegiatan kewirausahaan ini.²

c. *Actuating* (pengarahan)

Kegiatan kewirausahaan yang ada di PPRM bisa terangkum dalam sebuah tabel yang berisi nama unit usaha, tahun mulai kegiatan usaha, koordinator yang disertai tanggung jawab kegiatan usaha, dan jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan usaha, disajikan pada tabel berikut:³

Bumi Aksara, 2009), hlm. 2-3.

1 Hasil analisis dari wawancara dan observasi, September- November 2015.

2 Hasil analisis dari wawancara dan observasi, September- November 2015.

3 Hasil analisis dari wawancara dan observasi, September- November 2015.

Nama	Tahun Mulai	Koordinator	Peserta Santri Yang terlibat
Perikanan	2014	Sdr. Nur Fitri A.	4
Batik	Awal 2015	Sdr. Munasyir	6
Air minum isi ulang	Awal 2014	Sdr. Doni	2
Koperasi	Sudah tidak ada	-	-
Kantin	2008	Sdr. Fathul M.	4
Studio Music	2013	Sdr, Nur Fitri A	4
Butik	Sudah tiak ada	-	-
Galeria Batik	2015	Sdr. Hikam	2

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pada dasarnya semua kegiatan dikoordinir dan diarahkan oleh pengurus; 2) Pengurus selalu bekerja sama dengan guru-guru yang sesuai dengan bidangnya.

d. *Controlling* (pengendalian)

Dalam berbagai kegiatan kewirausahaan di PPRM, pengendalian dilakukan oleh pengurus, pengasuh dan pembina. Pengendalian ini dilakukan dalam hal keuangan, produksi, waktu, teknis, kebijaksanaan, penjualan, inventaris dan pemeliharaan. Pesantren Roudhatul Muttaqien dalam kegiatan kewirausahaan melakukan berbagai jenis pengendalian yaitu:

- 1) Pengendalian keuangan. Bentuk pengendalian dalam bidang keuangan yang telah dilaksanakan PPRM, yaitu: a) tiap koordinator kegiatan bertanggung jawab sepenuhnya kepada bendahara pesantren dalam hal keuangan. b) semua koordinator kegiatan membuat laporan keuangan setiap selesai pelaksanaan kegiatan pelatihan. c) bendahara bersama pengurus lainnya akan melakukan evaluasi dalam hal keuangan agar pelaksanaan kegiatan selanjutnya lebih baik lagi.
- 2) Pengendalian produksi. Dalam pengendalian produksi ini, pengurus pesantren telah mengambil langkah-langkah sebagai

berikut: a) produk-produk yang akan dihasilkan dalam pelatihan kewirausahaan ini telah ditentukan oleh pengurus pesantren. Misalnya dalam satu tahun, produk apa saja yang dihasilkan dalam gerai batik. b) sebelum suatu produk dipasarkan, maka terlebih dulu diuji kelayakannya oleh pengurus. c) pengurus melaksanakan evaluasi terhadap suatu produk yang kurang atau tidak layak dipasarkan, dan untuk selanjutnya diadakan perbaikan oleh kelompok yang memproduksinya.

- 3) Pengendalian waktu. Beberapa bentuk pengendalian dalam hal waktu yaitu: a) pelaksanaan produksi dan pemasaran telah ditentukan jadwal dan waktunya oleh pengurus. b) menegur kelompok yang dalam pelaksanaan produksi dan pengelolaan aset tidak sesuai waktu/jadwal yang telah ditentukan.

Dalam hal pengendalian (*controlling*), diperlukan standar-standar yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai. Selain untuk membandingkan pelaksanaan dan hasil dengan standar yang ditentukan, pengendalian juga diperlukan untuk melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan, agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Dengan demikian karakter khas, implementasi semangat atau spirit *prophetic intelligence* dalam kegiatan kewirausahaan adalah:

- a. Pro-aktif, yaitu menjadi seorang wirausaha yang suka mencari informasi. Para santri PPRM bisa mendapatkan informasi dari berbagai fasilitas pondok seperti perpustakaan, internet, dan mading. Mading ini tidak hanya berisi koran akan tetapi juga dipamerkan berbagai macam karya seni, baik yang berbahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris sebagai motivasi untuk menambah khazanah keilmuan mereka.
- b. Produktif, yaitu seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu, apa untung dan ruginya ia mengeluarkan uangnya tersebut. Para santri PPRM juga diajarkan untuk hidup hemat, tidak berlebih-lebihan, seperti yang diajarkan

di madrasah maupun di sekolah.

- c. Pemberdaya, yaitu menjadi seorang wirausaha yang menangani pekerjaan dengan membagi tugas. Pembagian tugas yang diterapkan di PPRM tidak hanya untuk para pengurus pondok, tetapi di masing-masing kamar juga terdapat pembagian tugas, misalnya ada pembentukan struktur pengurus kamar, jadwal piket kebersihan, serta pembagian santri yang mengikuti pelatihan-pelatihan dan pembagian tugas lainnya.
- d. Tangan di atas, yaitu seorang wirausaha harus suka memberi. Karakter ini dibentuk bagi para santri pada setiap kegiatan, tidak hanya lewat seminar kewirausahaan, tapi kegiatan-kegiatan lainnya juga mengajarkan, baik lewat madrasah maupun sekolah formal.
- e. Rendah hati. Karakter ini sudah terbentuk di PPRM, karena orang yang rendah hati pasti banyak teman.
- f. Kreatif. Karakter ini dibentuk sebagai langkah awal membangun jiwa wirausaha. Di PPRM, para santri tidak hanya dilatih berkeaktifitas lewat tulisan semata, tapi juga lewat berbagai kegiatan kreatif lainnya.
- g. Inovatif. Karakter ini dibentuk agar para santri mempunyai kebebasan untuk berkreasi. Seperti pada pembuatan parcel, para santri dibebaskan untuk berkreasi.

Dengan mengacu kepada semangat *prophetic intelligence* sebagai dasar pelaksanaan kewirausahaan, model wirausaha di lingkungan PPRM telah menuju empat macam pola usaha ekonomi yaitu:

- a. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Di PPRM, pengasuh pesantren mempunyai berbagai usaha, baik yang dikhususkan untuk para santrinya maupun untuk masyarakat sekitar. Semua usaha tersebut melibatkan komponen pesantren termasuk santri. Di antara usaha yang dipasarkan untuk para santri serta masyarakat umum yaitu toko dan pengisian air ulang, sedangkan koperasi pesantren memang disediakan khusus

untuk para santri.

- b. Usaha ekonomi pesantren yang bertujuan untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contoh usaha ekonomi jenis ini ialah PPRM memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah, dan sebagainya. Dari model yang kedua ini, PPRM menanggung biaya operasional pesantren melalui berbagai kegiatan seperti penampilan seni rebana di masyarakat sekitar yang hasilnya sebagian untuk pesantren, serta penjualan ikan yang keuntungannya dibagi dua, santri peserta pelatihan dan juga untuk kas pondok.
- c. Usaha ekonomi yang berfokus pada santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi mereka agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Untuk model usaha ini, PPRM aktif memberikan berbagai pelatihan untuk para santri. Pelatihan yang diberikan cara berternak lele. Dari berbagai pelatihan ini, pesantren berharap agar para santri nantinya ketika di masyarakat dapat mengembangkan keterampilan yang mereka peroleh.
- d. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren dan kantin. Untuk model yang keempat ini, PPRM juga sudah melaksanakannya. Seperti dalam penjualan lele dan batik yang membutuhkan jaringan alumni.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelatihan Kewirausahaan

Dari penelitian kegiatan kewirausahaan di PPRM, didapatkan beberapa informasi dari berbagai kegiatan kewirausahaan tersebut, dan setelah dianalisis terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Kelengkapan penyediaan peralatan. Peralatan sudah

disediakan dengan lengkap untuk mendukung kegiatan kewirausahaan di PPRM. Misalnya dalam kegiatan batik dan beternak lele, pengurus pesantren telah menyediakan beberapa alat untuk mendukung kegiatan tersebut.

- 2) Peralatan disediakan secara gratis. Dalam beberapa kegiatan, peralatan telah disediakan pengurus secara gratis bagi para santri. Misalnya dalam kegiatan membuat batik, peralatan sudah disediakan dan gratis bagi para santri.
- 3) Perhatian dan kepedulian dari pengurus. Perhatian dari pengurus ini dibuktikan dengan adanya penilaian, dan didampingi guru dalam setiap kegiatan. Penilaian ini bertujuan untuk memotivasi para santri agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan wirausaha. Selain itu, penilaian juga dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dari para santri setelah melakukan kegiatan.
- 4) Kejelasan pembagian keuntungan. Adanya pembagian keuntungan yang jelas antara santri dengan pihak pesantren sangat memotifasi santri untuk giat berlatih. Pada umumnya pembagiannya adalah 50:50, atau tergantung kesepakatan bersama.
- 5) Aneka lomba. Pada tiap akhir tahun ajaran diadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan wirausaha. Adanya lomba-lomba tersebut tentu saja sangat memberikan motivasi bagi santri untuk menghasilkan karya-karya terbaik.
- 6) Apresiasi masyarakat. Dapat dibuktikan dengan adanya sebagian masyarakat yang berperan sebagai juri dalam berbagai lomba, dan pembelian produk.
- 7) Letaknya strategis. Letak atau lokasi kegiatan kewirausahaan sangat strategis. Pesantren yang terletak di Kabupaten Sleman ini sangat baik dan cocok jika dijadikan sebagai tempat kegiatan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar pesantren cukup tinggi.

b. Faktor penghambat

- 1) Adanya ujian. Seringkali jadwal kegiatan wirausaha berbenturan dengan ujian semester sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak maksimal. Agar para santri lebih fokus dalam menghadapi ujian, maka setiap ada ujian, pelatihan kewirausahaan diliburkan.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler sekolah dan perguruan tinggi. Kegiatan ekstra kurikuler sekolah kerap kali bersamaan dengan kegiatan kewirausahaan di pondok. Tentu saja para santri lebih memilih kegiatan ekstra kurikuler sekolah dan kampus karena memang diwajibkan.
- 3) Kesulitan mencari bahan mentah. Kesulitan ini dialami misalnya dalam kegiatan membuat batik. Bahan-bahan kadang sangat sulit dicari, sehingga kegiatan kewirausahaan sering tertunda.

4. Analisis SWOT

Dari data yang diperoleh penulis di atas, selanjutnya penulis mencoba menganalisa dengan analisis SWOT, yaitu dengan menganalisa faktor internal *Strenght* (kekuatan), dan *Weakness* (kelemahan), serta faktor lingkungan eksternal *Opportunity* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Dengan analisa ini, penulis ingin memfokuskan perhatian pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam manajemen kegiatan kewirausahaan di PPRM. Di antara analisis SWOT PPRM yaitu:

a. Faktor internal

- 1) *Strenght* (kekuatan). Beberapa hal yang menjadi faktor kekuatan manajemen pelatihan kewirausahaan di PPRM antara lain: a) semua peralatan yang digunakan untuk kegiatan wirausaha sudah tersedia secara lengkap. b) jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah. c) sering diadakan even-even yang mendukung terlaksananya pelatihan kewirausahaan.

- 2) *Weakness* (Kelemahan). Hal-hal yang menjadi faktor kelemahan dalam pelatihan kewirausahaan antara lain: a) jadwal kegiatan yang sering berbenturan dengan jadwal ujian semester sekolah dan perguruan tinggi. b) tempat kegiatan masih kurang mencukupi untuk menampung semua keinginan santri; c) faktor kedisiplinan dari santri, khususnya santri putra yang masih kurang.

b. Faktor eksternal, meliputi:

- 1) *Opportunity* (peluang). Beberapa hal yang menjadi peluang dalam pelatihan kewirausahaan di PPRM adalah: a) adanya dukungan dari masyarakat sekitar pesantren. b) meningkatnya daya beli masyarakat. c) lokasi atau letaknya yang sangat strategis, karena terletak di Kabupaten Sleman dan dekat dengan pusat penjualan. d) terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat, pemerintah dan swasta.
- 2) *Threats* (ancaman). Sedangkan faktor-faktor yang dapat menjadi ancaman dalam pelatihan kewirausahaan di PPRM adalah: a) persaingan yang sangat ketat dengan para pesaing yang sejenis. b) kemajuan teknologi yang semakin canggih. c) faktor kedisiplinan dari santri, khususnya santri putra yang masih kurang.

Dari analisa data di atas, dapat diketahui bahwasanya PPRM dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menjalankan program pelatihan kewirausahaannya. Faktor yang mempengaruhi tersebut bisa berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang pada umumnya meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa, dan pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar pesantren yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pesantren, terutama dalam program pelatihan kewirausahaan.

Dari data di atas, maka faktor penghambat dan pendukung kegiatan kewirausahaan bagi santri di PPRM dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Analisa kekuatan-kelemahan (S-W)

Bila data di atas dianalisa dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa berbagai kegiatan kewirausahaan di PPRM mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi para santri, sebagai bekal mereka nanti ketika terjun di tengah masyarakat. Dengan kegiatan ini diharapkan mereka mampu mengembangkan keterampilan yang mereka dapatkan, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan sejahtera baik lahir maupun batin.

Melihat begitu pentingnya berbagai kegiatan ini, maka dukungan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan. Selain ikut andil dalam program pelatihan, masyarakat juga diharapkan dapat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan kewirausahaan tersebut. Akan tetapi, dalam berbagai kegiatan kewirausahaan tersebut sering terkendala oleh berbagai hal, misalnya terlalu banyaknya liburan. Oleh karena itu hal yang harus diantisipasi adalah meminimalkan kegiatan yang tidak penting, serta menyesuaikan antara kegiatan kewirausahaan dengan kegiatan lainnya.

b. Analisa peluang-ancaman (O-T)

PPRM yang lokasinya dekat dengan perkotaan, sangat menjanjikan untuk diadakan kegiatan investasi. Investasi di perkotaan dianggap menjanjikan karena pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat pada umumnya semakin meningkat. Dari segi lain, sebagian alumni PPRM juga telah tersebar ke mana-mana. Keberhasilan mereka tidak lepas dari adanya kegiatan yang ada di PPRM.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, kegiatan kewirausahaan ini tidak bisa lepas dari persaingan yang semakin ketat. Selain itu, teknologi semakin canggih bisa dipergunakan untuk hal yang baik dan buruk, sehingga jika tidak diwaspadai dengan jeli maka suatu usaha mungkin saja sangat berbahaya. Oleh karena itu, sikap *antisipatif* dan tindakan *preventif* harus senantiasa dilakukan, serta pengontrolan harus terus ditingkatkan agar ancaman yang

mungkin muncul, dapat diatasi.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan konsep dan praktik pendidikan karakter kemandirian di PPRM, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter kemandirian di PPRM dilaksanakan melalui kegiatan kewirausahaan langsung. Pesantren itu mendasarkan pendidikan kemandirian itu berdasarkan konsep *prophetic intelligence*, yaitu konsep mempercayai bahwa semua rahmat berasal dari Allah dan tugas manusia adalah memakmurkan bumi. Konsep ini mencakup tiga macam konsep bentuk rezeki, yakni: rizki yang dijamin, rizki yang digantungkan melalui proses kerja, dan rizki yang dijanjikan oleh Allah.
2. Sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sesuai dengan *prophetic intelligence* adalah: sifat takwa, tawakkal, zikir, syukur, jujur, niat suci untuk ibadah, azam yang kuat, berzakat, berinfak, toleransi, adil, inovatif, kreatif, dan tekun. Prinsip-prinsip tersebut akan memperkecil peluang kecurangan dan pengkhianatan yang melenceng dari etika berbisnis.
3. Impelementasi karakter *prophetic intelligence* dalam kegiatan kewirausahaan bisa dibuktikan dengan strategi kewirausahaan berikut ini: memiliki rencana dan target yang jelas, menata rencana kesibukan secara cermat, selalu bekerja keras dengan disiplin, mempercayai penentuan nasib dari Allah, sanggup bersaing dengan kompetitor lain, sadar akan keterbatasan diri dan harus selalu menggantungkan kepada Allah, enerjik dan membekali diri dengan banyak pengetahuan.
4. Praktek pendidikan kewirausahaan pada PPRM menggunakan beberapa strategi pelaksanaan kewirausahaan, yang terbentuk menjadi sebuah sistem, yaitu sistem pelaksanaan pendidikan kewirausahaan PPRM. Beberapa strateginya antara lain: pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, perubahan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dari teori ke praktik, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam

bahan/kita ajar, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur pesantren, dan pendidikan kewirausahaan melalui penguatan kelembagaan.

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berikut: 1) Sebaiknya para santri senior yang telah terlibat dalam kegiatan usaha setelah mereka lulus dari MA Roudhatul Muttaqien dan telah lulus kuliah S1, memberi kesempatan para juniornya untuk terlibat dalam kegiatan membangun kemandirian di pesantren 2) Mereka yang telah senior seharusnya bisa membuat kegiatan kewirausahaan sendiri yang berada di luar pesantren. 3) salah satu cara untuk mengusahakan para santri senior mengembangkan usaha di luar pesantren adalah seperti usaha memberikan pinjaman dengan bunga ringan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Basyuni, Muhammad, 2006. *Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*. Cet. 1. Jakarta: Tim Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Halim, 2005. *Analisis Investasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2009. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari, & Mimi Martini, 1994. *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, Fredy, 2008. *Analisis Swot*, Jakarta: Gramedia.

Wawancara dan Observasi:

- Hasil observasi September-November 2015.
- Hasil Wawancara dengan Akmal, salah seorang santri pelaksana bisnis Batik di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.
- Hasil Wawancara dengan Fathul Mujib, kordinator usaha Kantin di Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.
- Hasil Wawancara dengan Nur Fitria, Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien dan Putra Kyai Hamdani, pada tanggal 3 September 2015.
- Hasil Wawancara dengan Rahman, salah seorang santri pelaksana bisnis Air Minum di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.
- Hasil Wawancara dengan Soleh, salah seorang santri pelaksana bisnis ikan di Pengurus Pesantren Roudhatul Muttaqien, pada tanggal 6 November 2015.